

Title : Makna Tradisi Sekura sebagai Kekayaan Budaya Nusantara

Author(s) : David Ramadhan, Emanuel Jalu, Safromi

Institution : Sociology Programme, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Category : Article

Topics : Philosophy, Humanities, Culture

MAKNA TRADISI SEKURA SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA NUSANTARA

David Ramadhan 1¹, Emanuel Jalu 2², Safromi 3³

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Email: davidrmdhn13@gmail.com

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Email: jalu.pandega@gmail.com

³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Email: omiisetiawan23@gmail.com

Budaya merupakan kata yang sering kita dengar di berbagai macam tulisan dan artikel maupun di berbagai macam pelajaran umum yang ada di sekolah, kata ini sangatlah familiar untuk kalangan masyarakat umum. Budaya bukan hanya sekedar kata yang menggambarkan keragaman dan keunikan dari kelompok masyarakat tertentu namun cakupan dari budaya ini sangat lah banyak. Dalam artian yang umum budaya adalah cara hidup serta gaya hidup yang ada di suatu kelompok masyarakat yang biasanya diturunkan dari generasi ke generasi yang menjadi suatu identitas dari kelompok masyarakat tersebut. Dari penjelasan umum tersebut kita dapat mengerti secara kasar bahwa budaya itu melekat di setiap kelompok masyarakat yang menjadi kebanggaan ataupun identitas yang sejati. Dalam penjelasan oleh beberapa ahli mengenai budaya salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara salah seorang intelektual dan tokoh perjuangan yang ada di Indonesia, beliau mengungkapkan bahwa budaya adalah salah satu hasil usaha dan perjuangan pada masyarakat serta zaman yang membuat manusia bertahan hingga saat ini.

Budaya tidak hanya berlaku bagi sebagian masyarakat saja melainkan berlaku bagi seluruh manusia yang ada di dunia ini tergantung dimana ia berada. Di Indonesia sendiri terdapat banyak kebudayaan dan menjadi satu bagian di dalam nama Indonesia. Ada lebih dari sembilan ribu kebudayaan di Indonesia dan di dalamnya ada sekitar seribu lima ratus budaya Indonesia yang telah di daftarkan ke UNESCO salah satu badan organisasi Internasional yang menangani

kebudayaan di dunia. Dari sekian banyak budaya yang tersebar di Indonesia, Lampung menjadi salah satu wilayah yang mempunyai warisan kebudayaan yang cukup banyak. Lampung sendiri mempunyai Siger sebagai salah satu warisan kebudayaan yang sangat melekat sekali di Lampung dan terkenal di berbagai macam daerah di Indonesia. Salah satu tradisi yang ada di Lampung yang juga memiliki makna mendalam adalah Tradisi Sekura dari Lampung Barat.

Sekura ada sejak zaman Sekala Brak kuno sekitar abad ke-13. Pada saat itu di lereng Gunung Pesagi berdiri kerajaan megah yaitu Kerajaan Sekala Brak kuno yang dipimpin oleh Ratu Sekerumong sekaligus sebagai pemimpin terakhir. Kerajaan ini menganut ajaran animisme yang menyembah sebuah pohon besar bernama pohon *Belasa Kepampang*. Pada abad ke-13 masuk 4 umpu yang berasal dari Pagaruyung membawa ajaran agama islam kemudian tiba di Sekala Brak dan bertemu dengan Ratu Sekerumong yang mengakibatkan sebagian pengikut Ratu sekerumong menerima ajaran islam dan sebagian lagi masih setia dengan sang ratu. Pada akhirnya terjadilah perang Sekala Brak atau perang saudara antara pengikut Ratu Sekerumong dengan pengikut dari 4 umpu tersebut dan dalam perang itu mereka menggunakan penutup wajah, sehingga sekura itu artinya adalah penutup wajah. Kata "Sekura" berasal dari kata "*Sakukha*" yang berarti penutup wajah atau pelindung wajah. Perubahan kata "Sakukha" menjadi "sekura" lebih karena umumnya mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia sehingga mudah diucapkan oleh masyarakat Lampung lokal maupun pendatang. Perang tersebut menyebabkan terbunuhnya Ratu Sekerumong dan meruntuhkan kerajaan Sekala Brak sehingga berdirilah kerajaan Paksi Pak Sekala Brak yang dipimpin oleh 4 umpu yaitu Umpu pernong, Umpu Nyerupa, Umpu Belunguh, dan Umpu Lapah di Way yang menandakan fase pertama dari sekura.

Setelah berdirinya kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, sekura tetap dipertahankan dengan cara islam. Jika sebelumnya sekura digunakan untuk berperang, di masa Islam ini sekura menjadi sebuah ajang silaturahmi setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan dijadikan sebuah pesta budaya selama 1 minggu yaitu pada 1 syawal hingga 7 syawal bergantian dari satu desa ke desa lainnya. Pesta budaya sekura di Lampung Barat pada masa ini menggambarkan suasana kegembiraan, kebersamaan kelompok, dan kebebasan berkreasi dan

berekspresi. Pesta sekura ini dilakukan sebagai perayaan dan atau ekspresi kegembiraan masyarakat bersama-sama dengan topeng (menutup wajah) dan mengubah penampilan sedemikian rupa sehingga menghibur dengan tujuan utama tetap bersilaturahmi. Peserta pesta budaya sekura berbaris mengelilingi desa tempat acara diadakan. Puncak perayaan pesta sakura dilakukan dengan memanjat pinang secara berkelompok dengan sistem *beguai jejama* (gotong royong).

Ada dua jenis topeng sekura, yaitu sekura helau dan sekura kamak. Penamaan kedua jenis sekura ini tidak bergantung dan ditentukan oleh penggunaan bentuk ekspresi topeng tertentu, tetapi terkait dengan keutuhan pakaian dan gerak serta perilaku pemakainya. Kata helau berarti bersih dan baik. Kata sekura helau mencerminkan pakaian yang dikenakan, dengan seluruh pakaian dalam kondisi bersih dan baik. Sekura helau ini sering menggambarkan adegan dan sosok manusia dengan kostum yang lengkap dan rapi.

Sekura kamak berarti kotor. Pakaian yang digunakan kotor, compang-camping, bahkan becek. Karakter sekura kamak terinspirasi dari kebiasaan berburu binatang di hutan. Kelengkapan pakaian mencerminkan alam belantara. Baju dan celana hitam itu menggambarkan para petani dengan pakaian lusuh, jelek, compang-camping dan kotor. Peran ini memberi pemakainya lebih banyak kebebasan untuk berdandan dan tampil dengan gaya bebas. Kelengkapan busana yang dikenakan sekura kamak, yang meliputi:

- a) Baju basic dan celana hitam. Memakai baju dan celana panjang hitam ini untuk mengurangi rasa gatal dan memberikan tampilan jorok dan kotor. Baju dan celana hitam ini sering dipakai saat berkebun dan berburu, kemudian sengaja disimpan untuk pesta sekura, terutama untuk peran sekura kamak.
- b) Tubuh peserta diplester dan dihias dengan dedaunan kering, sampah, ranting rindang, dan rumput. Topi atau tutup kepala dikenakan dengan serat, sehingga wajah mereka tidak terlihat.

Beberapa ciri dan ciri khusus sakura kamak antara lain:

- a) Dimainkan oleh orang yang tidak bujang, sudah menikah atau orang tua, dan didukung oleh fisik yang kuat dan mampu melakukan gerakan yang lincah.
- b) Menjadi pusat perhatian penonton karena sakura kamak adalah primadona pesta bunga sakura.
- c) Nyakak buah atau panjat pinang dibawakan oleh kelompok sekura kamak.

Makna simbolis dari pesta sekura yang diadakan oleh masyarakat Lampung Barat dapat dilihat pada properti yang digunakan dan gerak tari yang dimainkan.

1. Makna properti

Ada dua atribut yang digunakan di Sekura, topeng dan pakaian/atribut. Sekura awalnya merupakan proyek pemujaan yang percaya pada animisme pada zaman prasejarah. Sekura pada saat ini merupakan jenis pertunjukan yang digunakan dalam upacara pengorbanan untuk memuja penguasa alam, roh leluhur, yang cenderung terlihat jelek dan memakai dedaunan atau pakaian seadanya. Tujuan dari pameran Sekura ini adalah untuk menghadirkan arwah para leluhur dan penguasa alam semesta, mendapatkan perlindungan dan pertolongan, serta menghindari kesulitan yang melanda desa tersebut. Dalam konteks kehidupan masyarakat adat di Lampung Barat saat ini, jarang ditemukan makna sekura sebagai simbol dewa atau arwah leluhur. Sebagian besar masyarakat Lampung Barat memaknai topeng bunga sakura sebagai simbol karakter manusia. Saat ini, topeng yang ditampilkan di pesta sakura tampaknya terkait erat dengan karakter-karakter yang melambangkan ciri manusia atau jiwa yang berbeda satu sama lain. Perbedaan kepribadian antara satu orang dengan orang lain dapat dilihat dari perbedaan muka atau wajah. Karena dari wajah dapat dilihat sifat-sifat manusia. Karakter wajah dapat berubah sesuai dengan perubahan jiwanya.

2. Gerakan tarian pesta sekura

Dilihat dari gerak tari sepertinya tidak ada aturan atau standar khusus untuk tari sekura. Artinya, pesekura bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan berdasarkan topeng yang mereka kenakan. Ini berbeda dengan kebanyakan

tarian tradisional di Nusantara. Setiap tarian dapat melakukan improvisasi sendiri sesuai dengan irama musiknya, sesuai dengan hati nurani sekura. Gerakan sekura ini dimaksudkan untuk mengekspresikan emosi dan kreativitas para penari, mengikuti karakter topeng yang mereka pakai. Selain gerakan tari yang bebas, dalam pesta sekura juga terdapat seni bela diri pencak silat yang melambangkan pertempuran atau perjuangan yang harus dihadapi manusia dalam hidupnya.

3. Musik pengiring

Pelaksanaan pesta sekura diiringi oleh musik tradisional. Beberapa peralatan musik yang dimainkan antara lain talo balak, kendang, rebana, tepuk tangan dan teriakan. Seperti dalam gerak tari, tidak ada standar baku untuk mengikuti iringan musik. Ini melambangkan kebebasan orang-orang yang akan memainkan ritme kehidupan.

Pada masa modernisasi dengan masuknya alat komunikasi seperti handphone, pesta budaya sekura ini hampir punah karena semakin sedikit desa yang menyelenggarakan dan hanya menjadi sebuah pasar besar. Hiburan bagi anak-anak muda pada fase sebelumnya adalah pesta budaya sekura ini. Namun, setelah mengenal handphone mereka menjadi malas untuk melaksanakan tradisi sekura. Kemudian masyarakat membentuk sebuah Dewan Sekura yang berisikan para penanggungjawab sekura dari desa lain guna membangkitkan kembali pesta budaya sekura. Pada fase ini tepatnya sebelum adanya Pandemi Covid-19 para peserta sekura mengenakan atribut dari asal desa masing-masing. Berbeda dengan masa awal masuknya islam dimana peserta sekura berusaha menutupi identitas asal mereka, di masa modernisasi ini masyarakat berusaha supaya lebih dikenal bahwa mereka berasal dari suatu desa tertentu dan hal ini berhasil membangkitkan kembali semangat pesta budaya sekura hingga saat ini.

Pesta budaya sekura ini sempat terhenti kurang lebih 2 tahun terakhir karena adanya Covid-19. Setelah sempat terhenti, masyarakat berusaha kembali untuk membangkitkan pesta budaya sekura ini agar terus berjalan sesuai dengan aturannya dengan tujuan utamanya yaitu untuk mempererat silaturahmi dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Dan untuk kedepannya sajian-sajian dalam pesta

budaya sekura ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Sekala Brak tetapi juga oleh para pengunjung atau wisatawan yang datang. Pada tahun 2022 ini muncul kreativitas baru dari para peserta pesta budaya sekura dengan menampilkan atraksi seperti Sekura Orkes Gambus dengan membawa peralatan orkes lengkap. Dan pada tahun 2022 ini para pelaku UMKM dan ekonomi kreatif mulai menghasilkan keuntungan yang banyak dari adanya pesta budaya sekura. Hal ini merupakan peluang yang sangat baik bagi masyarakat selain sebagai pesta budaya, tradisi ini juga dapat membantu meningkatkan perekonomian bagi para pelaku UMKM dan ekonomi kreatif.

Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan kebudayaan yang melekat pada filosofi yang menggambarkan bagaimana masyarakat hidup dalam lingkungan sosial. Pesta budaya sekura telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Barat. Sebagai seni tradisional, pesta budaya sekura diadakan oleh masyarakat asli Lampung di wilayah Lampung Barat pada awal bulan Syawal. Tujuannya untuk memeriahkan perayaan Idul Fitri dan menjalin silaturahmi dengan sesama warga. Sebagai hasil kreasi imajinasi manusia, pesta budaya sekura dianggap memiliki makna simbolis yang dalam. Simbol merupakan elemen penting dalam budaya. Hal ini terlihat dari properti yang digunakan, gerak tari, dan musik pengiringnya. Topeng sebagai properti utama dalam pesta sekura ini menggambarkan perwujudan karakter manusia. Hingga saat ini tradisi sekura terus lestari sesuai dengan adat yang berlaku dan tidak hanya sebagai pesta budaya tetapi juga menjadi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Dengan berkembangnya zaman, tradisi sekura hampir punah karena dipengaruhi oleh modernisasi yang memasuki kehidupan masyarakat. Namun, masyarakat berhasil menghidupkan kembali semangat tradisi sekura sebagai kekayaan budaya nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan. (2016). Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat Adat Lampung. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 10(1).

Mustika, I Wayan, Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dala Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986- 2009, Ringkasan Disertasi dalam Rangka Ujian Terbuka, UGM Tahn 2011.

Mia Oktavia, M., Istiqomah, I., Muhammad Bima Sakti, B., & Yusuf Perdana, Y. P. (2022). Resiliensi Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Nilai-Nilai Local Wisdom Tuping Sekura. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 10(2), 371-376.

Susantri, A. (2019). Tari Sekura sebagai media untuk melestarikan topeng sekura dari Liwa Lampung Barat. *Tari*, 13 (2), 158-170.